Pengakuan

"**BANG.**"

"Hm?"

Rani menyipitkan matanya, saat suaminya bahkan tak menoleh sama sekali. Rani tengah bersandar di bantal baru selesai menyusui, sementara suaminya terus-menerus menatap bayi mereka yang tertidur pulas di balik kelambu.

"Kenapa?"

"Oh... aku kira udah lupa," cibir Rani. Ya, selama tiga hari sepulang dari rumah sakit, suaminya tersebut hanya selalu sibuk memandangi putra mereka. Pokoknya tiap kali Rani terbangun dari tidur akan ada suaminya yang sepertinya selalu terjaga dan memandang putranya berbinar-binar.

Guntur menjadi bahan ledekan satu ruangan bersalin, sebab dia sedikit berdebat dengan suster yang menyuruhnya menggendong bayinya ke dada telanjangnya, tapi Guntur yang gemetar takut mematahkan leher bayinya, terus berkata, "Sebentar, iya sebentar, Sus. Tunggu dulu," dan seterusnya.

"Butuh apa?" tanya Guntur lagi, tapi tetap tak memutar tubuhnya.

"Selama berhari-hari aku cuma dikacangin," dumal Rani.

Kali itu Guntur menoleh, yang menyebalkannya, Guntur justru tersenyum lebar. "Jangan iri dengan anak sendiri."

"Abang nggak pernah tuh pandang aku berjam-jam sambil senyum-senyum penuh... pemujaan..." balas Rani dengan nada berlebihan.

Guntur beringsut duduk di sisi Rani dan merangkul kepalanya. "Ya kalau pandangin kamu kan sudah puas."

"Puas atau bosan?"

Guntur meloloskan tawa dan langsung mengecilkan volume suaranya saat sadar bayinya jadi menggeliat. Kemudian Guntur kembali menunduk membunyikan suara merdu agar bayinya kembali tidur dengan tenang.

Rani semakin manyun. Guntur mengacak rambut Rani yang disambut Rani dengan dengusan sebal.

"Aku cuma masih tidak menyangka ada bayi mungil di kamar ini. Masih tidak menyangka bahwa kamu yang menjadi ibu dari anakku," gumam Guntur dari hati.

Rani tergugah meski bibirnya masih melengkung ke bawah, sebab Guntur mengatakan hal itu sembari menatap putra mereka.

"Jadi dalam bayangan Abang adalah wanita lain?"

Guntur menoleh bertepatan Rani yang mendongak, "Jangan mulai lagi," peringatannya.

Rani tersenyum tulus, kali ini dia wajib menekan ego, karena bagaimana pun semua adalah masa lalu, dan yang ada sekarang banyak kebahagiaan yang menghampirinya. Rani memeluk tubuh suaminya dengan kepala menggesek nyaman di dada Guntur.

"Ya makanya jangan abaikan aku terus!"

"Mana ada aku abaikan. Tiap hari aku peluk kamu begini."

Memang iya sih, celetuk batin Rani senang.

Namun, ucapan Guntur tadi masih berputar di kepala Rani. Jika Rani tak pernah ada dalam bayangan Guntur sama sekali, maka yang dirasakan Rani adalah kebalikannya. Dahulu sekali, dia pernah memimpikan Guntur menjadi suaminya, hal tergila yang pernah berada dalam alam bawah sadarnya, yang kini justru jadi kenyataan. Dan kala mengingatnya, senyum Rani mengembang sendu.

Mata Rani memejam, saat berkata. "Tapi—dulu sekali, aku pernah memimpikan Abang yang jadi suamiku. Meski yang selanjutnya terjadi adalah sebuah malapetaka."

"Jangan diingat-ingat lagi."

"Hm," gumam Rani lesu.

Mereka saling berpelukan dalam keheningan, sebelum Rani menyeletuk. "Abang berdebar."

Rani semakin tak tenang sebab Guntur terus mengecupi kepalanya. Ada apa dengan suaminya?

"Sejak dulu... aku memperhatikanmu. Dan aku rasa bukan aku satu-satunya pria yang begitu. Pasti ada banyak. Tapi sudah takut duluan dengan Papamu."

Rani bahkan tak mampu mengerjapkan matanya, benarkah Guntur memperhatikannya?

"Ta-tapi, Abang nggak pernah tuh deketin aku. Menoleh pun enggak," sungut Rani.

"Ya mana mungkin." Sambil mempererat rangkulannya, Guntur menerawang. Apa sudah saatnya mengakui? Mengakui kekonyolannya di masa lalu.

Guntur melompat dari angkutan umum langganan yang ditumpanginya setiap pagi. Pada siswa akan bergelantungan di atas angkutan tersebut sebab sewa yang banyak dan angkutan yang sedikit membuat para siswi perempuan yang sudah tentu mendapat tempat duduk, sementara para lelaki kebagian menggantung di pintu atau duduk di atas tertampar angin dan debu.

Guntur bahkan merasa tak perlu merapikan seragamnya yang sudah pasti kusut, yang penting seragamnya lengkap, hingga dia tak perlu disingkirkan oleh guru piket yang bertugas di depan pagar untuk memeriksa murid-murid yang memakai atribut tidak lengkap.

Jarak jalan utama ke sekolahnya kurang lebih 150 meter. Jadi seluruh murid yang baru turun dari angkutan umum dari berbagai

pelosok desa akan memenuhi jalanan lebih kecil itu. Tapi ada satu di antara beberapa murid yang tak perlu berjalan berjejalan dengan murid lain.

Salah satunya adalah, gadis yang berada di dalam mobil mengkilap yang baru saja lewat, gadis yang bernama Aulia Maharani, anak kepala polisi, sekaligus cucu dari orang terpandang di desanya. Guntur rasa murid-murid di SMA-nya bahkan sudah menandai plat kendaraan itu. Gadis yang juga dari desanya, yang sejak kepindahannya ke desa menimbulkan banyak suara-suara gosip. Gadis dengan kulit putih bersih yang tak pernah bercengkerama dengan sebayanya. Gadis yang membuat Guntur mengakui bahwa akhirnya dia melihat seorang perempuan yang begitu cantik.

Dan, entah apa yang membuat Guntur sedikit melebarkan langkahnya, hingga dia sampai bertepatan dengan gadis itu yang tengah turun dari mobil. Tampilannya sederhana, hanya mengikat rambut tinggi dengan pita berwarna merah muda. Namun, sosoknya terasa istimewa bahkan hanya dengan menatap polos ke sekeliling keramaian.

Guntur tidak berpikir akan bertegur sapa dengan gadis itu. Dapat melihatnya saja sudah cukup, meski dengan begitu Guntur menjadi pendosa, sebab setelah itu pasti ada genderang kekecewaan yang bertabuh di dadanya. Dia pria konyol, itulah yang dikatakan hati kecil Guntur.

Itu sebabnya, tiap kali Guntur punya kesempatan bertemu dalam jarak dekat, Guntur selalu mempercepat langkahnya, berusaha tak memedulikan keinginan hatinya.

"Rani!"

Melalui ekor matanya Guntur sudah mengetahui siapa yang memanggil gadis itu. Cowok terkenal seantero sekolah, menggunakan motor besar yang terparkir di parkiran berbayar di warung depan sekolah mereka.

Guntur kembali melangkahkan kakinya cepat, dia bersinggungan dengan gadis itu yang menoleh ke sumber suara, dan hanya dapat mencium aroma segar yang lembut dari gadis itu ketika

Guntur mempercepat langkahnya. Ya, Guntur kembali menjadi lelaki konyol, sudah jelas gadis itu akan berlabuh ke pria yang kaya dan terpandang. Jodohnya seperti sudah ditentukan sejak lahir.

Rani tercengang dengan air mata yang merebak di matanya. "Ta-tapi dulu Abang pakai gelang pemberian cewek lain, iya kan?" Air mata Rani akhirnya tumpah. "A-apa karena Abang menahan diri jadi Abang berpacaran dengan cewek lain??"

"Apa maksudmu?"

Rani senyum-senyum sendiri memandangi gelang dari tali yang dibuatnya sendiri. Itu adalah tugas prakarya, dari bahan tali, yang boleh dibuat menjadi apa saja, bisa gelang, tas, gantungan kunci, dan sebagainya. Ada dua yang dibuatnya, satu untuk dikumpulkan satu lagi untuk... memikirkannya saja perut Rani sudah melilit.

Rani tersentak saat pintunya terbuka begitu saja.

"Mau ikut Abang ke lapangan, nggak?"

"Lapangan mana?"

"Lapangan mana?" ulang Abangnya dengan dahi berkerut. "Lapangan balai kota," sambungnya.

Rani meringis bodoh, mana mungkin jika yang dimaksud Abangnya adalah lapangan depan rumah mereka, sementara Abangnya tersebut sudah siap dengan setelan olahraganya.

Abangnya baru menyelesaikan pendidikan, dan sedang mendapatkan waktu libur.

"Abang aja, aku nggak ikut."

Abangnya mendekat, lalu menarik satu gelang dari atas meja belajar Rani. "Untuk siapa ni? Untuk cowokmu ya? Abang bilangin ke Mama ya..."

"Abang ih! Itu gelang untuk tugas prakarya."

"Ya kan bisa saja kamu bikin warna pink. Kenapa warna hitam putih begini?" tatapan Abangnya menyipit. "Kan ada dua tuh, satu buat Abang aja kalau gitu."

"Ih, jangan...!" pekik Rani histeris.

"Nah kan, ketahuan."

"Rani!" tegur Mamanya yang mendadak ikut masuk ke kamar. "Kenapa teriak-teriak??"

"Abang, ambil gelang Rani, Ma... itu mau dikumpulkan besok!"

"Ikbal! Kasih!"

"Nih!" Ikbal menyerahkan gelang Rani dengan tampang meledek. Rani menggigit bibir bawahnya takut kalau-kalau Abangnya benar mengadu, namun ternyata syukurnya Abangnya tersebut langsung keluar.

Rani mendesah lega.

Keesokkan harinya.

Rani melebarkan bola mata saat menangkap angkutan umum yang biasa dinaiki Guntur, dia bahkan sudah bisa melihat sosok Guntur yang bergantungan di pintu.

"Um. Pa, berhenti di sini aja."

"Kenapa?" tanya Papanya yang selalu menampilkan raut wajah tegas saat menoleh.

"Eng... itu ada teman Rani. Rani mau jalan aja."

"Yakin kamu? Yakin nggak ke mana-mana, kan?"

Rani jelas menggeleng kaku. "Enggak, Pa," ucapnya yakin.

Papanya kemudian menepikan mobil sedannya. Rani menyalami tangan Papanya seperti biasa sebelum keluar dari mobil dengan hati berdebar-debar.

Guntur di sana, tengah berjalan dengan teman-temannya yang lain.

Rani mempercepat langkahnya yang sedikit menundukkan kepala sebab dia tak terbiasa berjalan bercampur murid-murid lain.

Rani menggenggam erat botol air minumnya, sambil menahan gelisah sebab gelang yang dipandanginya sejak semalam berada di

sakunya. Rani memikirkan berbagai cara, tapi tak dapat menemukan satu pun cara yang tepat untuk memberikannya kepada pria itu.

Ya, memang tidak akan ada cara.

Tapi, Rani sudah cukup senang jika kali ini berhasil menyamai langkah lebar itu. Setidaknya hari ini akan cerah, sebab Rani bisa melihat lelaki itu dari dekat.

Rani mempercepat langkahnya, seperti murid yang diburu tugas sekolah yang belum selesai, akan tetapi saat Rani berdiri tepat di belakang Guntur, matanya menangkap sesuatu di tangan pria itu, gelang berwarna hitam melingkar di sana. Rani tahu sekali, itu pasti hasil prakarya murid kelas 10, dan lelaki itu memakainya, dan itu pasti pemberian dari seseorang, mungkin juga pacarnya kan?

Ya, mana mungkin Guntur tidak memiliki pacar.

Rani terdiam di tempat. Beberapa murid berjalan melewatinya dan sedikit menatap heran.

Rani menahan keras agar airmatanya tidak jatuh dan kembali melanjutkan langkahnya.

Rani tahu dia tidak akan pernah bisa menyerahkan gelangnya, tapi melihat Guntur memakai gelang pemberian cewek lain, tetap menyesakkan dadanya.

Guntur masih menatap terkejut. "Gelang itu sudah ada di laci mejaku. Bukan pemberian langsung dari seseorang. Tapi waktu itu, aku pakai gelang itu karena cukup bagus. Tidak ada maksud lain."

Rani tersentak kemudian tersenyum kecut atas pengakuan Guntur. "Tentu aja. Aku aja yang terlalu menggebu-gebu dan *overthinking*. Tapi kurasa sampai sekarang pun aku masih begitu," tutup Rani dengan nada sesal. "Dan bodohnya lagi, aku malah langsung membuka diri saat Fredy datang mendekati. Aku—ingin sedikit—mungkin saja Abang bisa bereaksi. Tapi aku

tahu itu sangat konyol. Saat itu aku berpikir dengan hati yang patah kalau Abang bahkan tak pernah melirik ujung rambutku."

Tampang Rani berubah keruh, dan kepedihan memancar di wajahnya. Rani merengkuh wajah Guntur dengan kedua telapak tangannya, dan mengelusnya khidmat. "Andai saja aku tahu Abang juga tertarik padaku. Mungkin aku nggak akan pernah berpacaran dengan Fredy."

Guntur langsung merengkuh tubuh Rani dan mendekapnya erat dengan jemari tangan bergetar. Nadinya berdenyut-denyut. Dadanya saling bertumbukkan sesak. Dan napas yang berusaha diembuskannya menjadi tersendat.

Tidak, Guntur sama sekali tidak memikirkan hal itu. Dia dengan Rani seperti mengharap dapat memeluk kabut.

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf," gumam Guntur dengan suara bergetar hebat.

Mendengar suara tegang Guntur, Rani yang tak ingin menangis karena belakangan hari ini sangat mengembirakan menjadi mengeluarkan air mata sesak. Dan semakin Guntur mengecup kuat pucuk kepalanya, semakin Rani terisak.

"A-abang nggak salah apa pun. Aku sangat bahagia akhirnya tahu dulu Abang juga tertarik denganku. Aku hanya—selalu merasa sangat bersalah telah membuat Abang dipenjara."

"Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa benar-benar mengambil hikmah dari semua penderitaanku. Aku rela mengulangi semua penderitaanku jika tahu akhirnya akan mendapatkanmu seperti ini, karena jika tidak mungkin seumur hidup pun aku tidak akan punya nyali mendekatimu."

"Abang jangan bicara yang nggak-nggak!" Rani menyentakkan tubuhnya menjauh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku nggak mau lagi berandai-andai. Yang jelas hari ini, detik ini, Abang bersamaku. Itu artinya Abang memang ditakdirkan denganku. Hanya denganku."

"Aku cinta kamu. Mungkin juga sejak dulu sudah begitu, hanya saja, aku selalu mengabaikannya," gumam Guntur dengan

tatapan kosong. Rani menarik diri, matanya dipenuhi cairan air mata, menatap Guntur tak percaya. "Aku—benar-benar senang tiap kali tak sengaja bertemu denganmu. Untuk itu pula, aku tanpa pikir panjang langsung membalik motor bututku, meskipun aku tahu itu tindakan terkonyol yang pernah aku lakukan. Aku tahu aku hanya mempermalukan diriku saat itu, tapi aku tetap menawarimu tumpangan."

Rani serta-merta mengalungkan tangannya ke leher Guntur, tak lagi bisa menahan suara tangisannya yang kencang, meski itu berpotensi membangunkan bayinya. Tubuh Rani berguncang dengan wajah terbenam di ceruk leher Guntur.

Kepedihan dan kebahagiaan bercampur jadi satu di hati Rani. Dia sangat senang sekaligus terharu akhirnya bisa mendengarkan pengakuan Guntur.

Mereka tersentak saat pintu terketuk. Namun tak lama pintu malah terbuka lebar. Mama Rani masuk dengan cepat.

"Mama dengar suara orang nangis. Kalian kenapa?" tanyanya cemas.

"Ng-nggak kenapa-kenapa Ma..."

"Jadi kamu kenapa? Kenapa menangis??"

Wajah Guntur dipenuhi rasa sungkan dan menghapus jejak air mata Rani. "Rani sedang—"

"Rani cinta sama Bang Guntur Ma. Dan Rani baru tahu Bang Guntur juga udah lama cinta sama Rani!" potong Rani yang kembali memuntahkan emosi, keharuan dan air matanya.

Guntur langsung menahan napas, menunduk malu kepada ibu mertuanya.

Sementara, dahi Mama Rani berkerut menatap aneh serta heran dengan apa yang dikatakan putrinya. Dia menatap lekat bergantian kepada pasangan itu, untuk kemudian, sambil menggelengkan kepala, Indah kembali keluar dari kamar.

"Harusnya kamu tak perlu menjelaskan segamblang itu. Biar itu menjadi urusan kita saja," gumam Guntur yang kembali menghapus jejak airmata di wajah Rani.

"Kenapa? Abang malu sama Mama? Tapi di belakang main sosor aku aja."

"Ya kalau di belakang kan beda. Lagian kamu juga sering cium aku duluan, bukan hanya aku." Guntur menatap lurus, dengan tatapan berpendar penuh cinta.

"Abang ih..." rajuk Rani, "Nggak usah dipertegas—"

Ucapan Rani terputus sebab Guntur melumat bibirnya lembut, dan tentu saja Rani membalas dengan keharuan yang sama.

"Aku belum selesai masa nifas, ya, jangan macam-macam..." celetuk Rani saat Guntur menjauhkan wajahnya.

Namun, Guntur kembali mengecup bibir Rani yang kemerahan. "Aku cuma melakukan satu macam."

"Atau Abang sengaja nyiksa aku?"

"Aku cinta kamu. Bukan nyiksa kamu."

Senyum Rani mengembang sempurna.

Guntur menarik dagu Rani dan kembali memberikan lumatan lembut, sebelum memeluk tubuh Rani erat. Merasakan seutuhnya wanita itu benar-benar di sisinya sekarang. Dan itu artinya dugaannya di masa lalu salah besar.

Pada bel istirahat pertama, teman-teman sekelas Guntur sudah sibuk dengan perlengkapan melukis. Guntur sendiri bahkan tak membawa buku gambarnya, sebab sudah habis dikoyak oleh Firman untuk dijadikan pesawat kertas.

Tetapi hari ini ada penilaian seni rupa. Guntur tak mungkin mengabaikannya. Guntur mengingat-ingat uang disakunya, yang tak mungkin dia hitung terang-terangan. Guntur rasa masih ada cukup untuk ongkos pulang, jika tidak cukup mungkin dia akan meminjam ke Edo, tetangganya.

"Nggak ke kantin, Gun?" seru Roy.

Guntur hanya mengangkat tangan, sebagai tanda hari ini dia absen ke kantin.

"Ngapain? Mau ikut gosip sama cewek-cewek? Atau mau ngikut belajar lukis sekalian?"

Guntur tak memedulikan ledekan itu, dan langsung belalu menuju koperasi sekolah yang berada di ujung deretan kelas mereka, namun melewati ruang guru serta tata usaha.

Guntur sengaja mengambil jalan di bawah agar sedikit menjauh. Dan kemudian kembali menapaki dua anak tangga ketika hendak masuk ke ruang koperasi.

Tubuh Guntur langsung berubah kaku. Matanya menangkap dengan jelas gadis itu dengan seorang temannya. Dengan gilanya Guntur berpikir, ada untungnya juga uangnya kurang, ada untungnya juga dia tidak ke kantin.

Guntur melangkah ke dalam. Mereka bersitatap, dan gadis itu sedikit melebarkan bola mata, untuk kemudian mengalihkan pandangan.

Sepanjang yang Guntur ketahui gadis itu hanya menundukkan kepalanya, dan selesai membayar dia dan temannya langsung keluar dengan cepat dari ruang koperasi. Menghindarinya seperti wabah penyakit.

Bibir Guntur menipis, dengan tatapan kosong. Apa dia tolol? Gadis itu pasti akan kabur jika melihat dia, entah itu karena wajahnya, atau karena gadis itu mendengar cerita buruk tentang keluarganya.

Saat mendapatkan yang diperlukan, Guntur langsung membayar dan melangkah keluar dengan cepat. Guntur berusaha memperbaiki suasana hatinya, dan beranggapan sikap gadis itu tak penting baginya, namun tetap saja Guntur tak dapat mengobati kekecewaan kepada dirinya sendiri.

Tatapan Guntur masih mengawang-awang. "Lalu sekarang gelang itu di mana?" gumam Guntur namun dadanya terasa menggebu-gebu. Tubuhnya masih merinding dengan pengakuan Rani.

"Hm? Ya ketinggalan di rumah di kampung. Memangnya kenapa?" tanya Rani curiga.

Rani semakin menyipitkan matanya saat Guntur tak menjawab. "Mau Abang ambil?"

"Mungkin. Kalau masih ada."

Senyum Rani mengembang dengan wajah memanas. "Untuk apa? Aku kira itu nggak penting-penting amat buat Abang."

"Aku mau lihat bagusan mana gelang bikinan kamu atau buatan entah siapa itu."

Rani memekik kesal spontan menepuk dada suaminya, dan Guntur membalas dengan tawa kecil, namun sorot matanya penuh haru bercampur sendu. Dia kembali menarik kepala Rani ke dadanya, mengecupi pucuk kepala Rani. Banyak yang mereka lalui untuk sampai ke titik ini, dan Guntur benar-benar mensyukuri setiap lika likunya.

[TAMAT]